BAB II

AQIDAH DALAM ISLAM

A.Pengertian Aqidah

Dalam pembahasan skripsi ini, yang paling sentral adalah masalah teologi, karena itu sebelum beranjak lebih jauh perlu penulis jelaskan tentang pengertian aqidah supaya dapat dijadikan referensi dalam memecahkan persoalan yang berkaitan dengan skripsi ini.

Secara etimologi aqidah adalah bentuk masdar dari kata "aqoda, ya'qidu, aqidan, aqidatan" yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian dan kokoh.[12]

Sedangkan secara terminologi atau secara teknis, aqidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan. Dan tumbuhnya kepercayaan tentunya di dalam hati, sehingga yang dimaksud aqidah adalah kepercayaan yang menghujam atau tersimpul di dalam hati.[13]

Dalam Islam, aqidah ialah iman atau kepercayaan. Sumbernya yang asasi ialah Al-Qur'an. Iman, ialah segi teoritis yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang

---

12 Tanjab, Muhaimin, Abd. Mujib, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, Karya Abditama, Cet. I, Surabaya, 1994, Hal. 241.

13 Ibid, Hal. 242.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak boleh dicampuri oleh keragu-raguan dan dipengaruhi oleh persangkaan.[14]

Rasulullah SAW. pernah memberikan pengertian iman sebagai berikut :

الايمان أن تؤمن بالله وملائكته وبلقائه وبرسله وتؤمن بالبعث ۞

Artinya : "Iman, ialah engkau percaya (membenarkan dan mengakui) kepada Allah dan malaikatNya dan dengan menjumpaiNya dan dengan Rasul-rasulNya, dan engkau percaya dengan hari berbangkit. 15

Selanjutnya agar tidak terjadi salah pengertian dan kesimpang siuran pemahaman aqidah Islam, berikut ini akan penulis paparkan beberapa pendapat tentang maksud atau definisi dari aqidah itu sendiri.

Ibnu Taimiyah dalam bukunya "Aqidah Al-Wasithiyah" menerangkan makna aqidah dengan suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang sehingga jiwa itu menjadi yakin dan mantab tidak dipengaruhi oleh keraguan dan juga tidak dipengaruhi oleh syakwasangka.[16]

---

14 Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1989, Hal. 119.

15 Ibid, Hal. 120.

16 Tanjab, Muhaimin, Abd. Mujib, *Op Cit*, Hal. 242.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Syekh Hasan Al- Bannah adalah :

العقائد هي الامور التي يجب ان يصدق بها قلبك وتطمئن إليها نفسك وتكون يقينا عندك لا يمازجه ريب ولا يخالطه شك

"Aqa'id (bentuk jamak dari aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati(mu), mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan"[17]

Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy aqidah adalah :

العقيدة هي مجموعة من قضايا الحق البديهية المسلمة بالعقل، والسمع والفطرة، يعقد عليها الإنسان قلبه، ويثني عليها صدره جازما بصحتها، قاطعا بوجودها وثبوتها لا يرى خلافها انه يصح أو يكون أبدا

"Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (axioma) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. (kebenaran) itu dipatrikan (oleh manusia) di dalam hati (serta) diyakini kesahihan dan kebenarannya (secara pasti) dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu."[18]

---

17 H. Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, LPPI UNMU, Yogyakarta, 1992, Hal. 1.

18 Ibid, Hal. 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai komperatif, maka perlu penulis sampaikan pendapat seorang pujangga dan sosiolog Prancis yang cukup terkenal dengan nama "Gustave Lebon" sebagai berikut :

> Aqidah itu ialah keimanan yang tumbuh dari suatu sumber yang tak dapat dirasakan yang memaksa manusia mempercayai sesuatu ketentuan tanpa dalil. Karenanya akal tidak mempunyai saham dalam mewujudkan keimanan walaupun akal berusaha menguatkannya, sesudah dia berwujud. Lantaran itu aqidah itu adakalanya sesuai dengan kenyataan dan adakalanya tidak. Maksudnya adalah manusia tidaklah berpegang dalam menganut sesuatu aqidah kepada akal yang merdeka lagi murni.19

Dari perbandingan antara pendapat-pendapat tersebut di atas ternyata ada suatu persoalan yang sangat fundamental yang kontradiktif, dimana para mutakalimin menekankan peranan akal pikiran dalam memandang aqidah atau kepercayaan. Sedangkan sarjana Barat tidak memperhatikan peranan akal, akan tetapi menonjolkan emosi keagamaannya.

Oleh karena kepercayaan itu mengandung nilai-nilai kebenaran yang dapat diterima oleh akal, lalu bagaimana nilai-nilai kebenaran itu dapat diterima oleh manusia jika tidak dengan akal, apakah mungkin suatu kebenaran dapat dinilai benar atau salah kalau tidak dengan akal pikiran manusia yang sehat.

---

19 TM. Hasbi Ash Shiddieqy, *Op Cit*, Hal. 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian peran akal sangatlah menentukan dalam memperkuat aqidah yang telah dibentuk dalam jiwa seseorang.

Selanjutnya dari pengertian-pengertian tersebut menggambarkan bahwa ciri-ciri aqidah dalam Islam adalah sebagai berikut :

a. Aqidah didasarkan pada keyakinan hati, karena itu aqidah tidak menuntut yang serba rasional, sebab ada masalah tertentu yang tidak rasional dalam aqidah.
b. Aqidah Islam sesuai dengan fitrah manusia sehingga pelaksanaan aqidah menimbulkan ketentraman dan ketenangan.
c. Aqidah Islam diasumsikan sebagai perjanjian dan kokoh, maka dalam pelaksanaan aqidah harus penuh keyakinan tanpa disertai kebimbangan dan keraguan.
d. Aqidah dalam Islam tidak hanya diyakini, lebih lanjut perlu pengucapan kalimat "Tayyibah" (Syahadatain) dan diamalkan dengan perbuatan yang saleh.
e. Keyakinan dalam aqidah Islam merupakan masalah yang supra empirik, maka dalil yang dipergunakan dalam pencarian kebenaran tidak hanya didasarkan atas indra dan kemampuan manusia, melainkan membutuhkan wahyu yang dibawa oleh para Rasul Allah SWT.[20]

---

[20] Muhaimin, Tanjab, Abd. Mudjib, *Op Cit*, Hal. 242.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Proses pembentukan Aqidah.

Aqidah Islamiyah yang dipeluk oleh seseorang tidak diperoleh diperoleh manusia secara instink ketika lahir di dunia, sekalipun secara fitrahnya memihak kepada kebenaran, akan tetapi terbentuk setelah dia berhubungan dengan dunia luar, oleh karena itu berproses sesuai dengan kondisi lingkungannya, sehingga tidak jelas dan tidak ada batasan kapan pembentukan aqidah itu dimulai. Dari penjelasan agama terdapat sebuah hadits yang berkaitan dengan pembentukan aqidah :

كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه - البخارى -

"Setiap bayi yang dilahirkan dalam keadaan bersih, maka kedua orang tuanyalah yang membentuk anak ini menjadi Yahudi atau Nasrani atau Majusi." 21

Dari hadits tersebut jelaslah bahwa bayi yang dilahirkan itu masih suci, belum mendapatkan pembentukan aqidah apapun. Baru kemudian setelah adanya pergaulan antara orang tua ataupun lingkungannya maka ketika itu pulalah orang tua mempunyai kesempatan pertama kali untuk membentuk atau menanamkan aqidah pada anak tersebut, serta lingkungan sosial sangat berperan dalam hal ini.

---

21 Bukhari, *Matan Bukhari*, Al Ma'arif, Bandung, tt, Hal. 235.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya penulis ingin mengemukakan sebuah teori yang diberikan oleh seorang sosiolog Prancis yaitu Gustav Lebon. Menurutnya pembentuk aqidah masyarakat dibagi kepada dua bagian, yaitu :

1. Pembentuk-pembentuk yang jauh.
2. Pembentuk yang dekat.

Pembentuk-pembentuk aqidah yang jauh ialah sesuatu yang menyiapkan masyarakat untuk menerima beberapa kepercayaan dan menolak beberapa kepercayaan yakni persada yang padanya tumbuh pikiran-pikiran baru yang mempunyai pengaruh yang kuat, dan pikiran itu lahir dengan tiba-tiba sekalipun ia adalah hasil pekerjaan yang sudah lama mendahuluinya.

Pembentuk-pembentuk yang jauh ini dijelaskan lebih detail lagi oleh Lebon kedalam lima hal, yaitu:

1. Rakyat dan masa
2. Adat Istiadat
3. Masa
4. Pendidikan dan pelajaran
5. Tata aturan kenegaraan dan kemasyarakatan.[22]

Teori yang dikemukakan oleh Lebon adalah cukup akurat dalam pembentukan aqidah pada masyarakat, misalnya rakyat

---

22 TM. Hasbi Ash Shiddieqy, *Op Cit*, Hal. 45-46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan masa. Hal ini jelas bahwa manusia bukanlah semata-mata hasil orang tuanya saja, tetapi semua silsilah yang berkaitan dan berhubungan dengan manusia itu, karena darahnya ikut mengalir dalam tubuhnya, sehingga seorang putra adalah anak dari orang tuanya dan sekaligus bangsanya, sehingga kepadanya kembali aqidahnya dan tata aturan hidupnya.

Begitu juga adat istiadat yang diwarisi suatu bangsanya, sebenarnya merupakan poteret kejiwaan bangsa itu sendiri. Dan adat istiadat itulah yang menjadi dasdar dalam menetapkan sesuatu. Oleh karena itu kemajuan suatu bangsa erat hubungannya dengan perbaikan-perbaikan yang dilakukan terhadap adat istiadat itu.

Untuk membentuk atau merubah aqidah memerlukan masa, sebab itulah yang mematerikan aqidah-aqidah itu. Sedangkan pendidikan dan pengajaran merupakan faktor yang menyiapkan bangsa dalam menghadapi masa mendatang. Dan juga tata aturan kenegaraan dan kemasyarakatan yang merupakan faktor penting dalam mempengaruhi aqidah masyarakat.

Adapun pembentuk aqidah yang dekat adalah sesuatau yang datang sesudah melakukan usaha yang lama. Pembentuk-pembentuk itulah yang melontarkan aqidah ke dalam kenyataan dengan segala konsekwensinya. Dialah yang mendorong masyarakat ramai melaksanakan segala daya upaya dan memilih serta mengangkat pemimpin yang dengan pemimpin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu mampu membangun semangat dalam menghadapi segala tantangan yang harus di hadapi.

Pendorong-pendorong dan pembangkit-pembangkit yang dekat itu adalah :

1. Ucapan dan cita-cita yang bergelora
2. Khayalan-khayalan yang tidak ada hakekatnya yang merupakan impian-impian atau harapan yang membangkitkan usaha untuk mewujudkan khayalan itu.
3. Pengalaman-pengalaman.[23]

Sejalan dengan pendapat Lebon, Prof. Hamka menguraikan dalam bukunya yang mengatakan: bahwa tumbuhnya aqidah seseorang berangsur-angsur karena pergaulan. Sebab kemanusian dan kepribadian manusia tidaklah tumbuh secara sempurna bila orang itu hidup sendiri, karena dengan pergaulan manusia mampu mengembangkan pribadinya secara sempurna, sebab dalam pergaulan manusia saling memberi dan menerima.[24]

Dari uraian tersebut di atas jelaslah bahwa pembentuk-pembentuk aqidah sangat banyak karena hal ini menyangkut segala kebutuhan hidup manusia. Namun tidak semua aspek kebutuhan hidup dapat membentuk aqidah masyarakat, tetapi hanya faktor-faktor yang dominan saja.

---

[23] *Ibid*, Hal. 47-48.

[24] Hamka, *Studi Islam*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1982, Hal. 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut ini Gustav Lebon juga memberikan beberapa garis besar tentang faktor-faktor yang dapat membentuk aqidah seseorang, yaitu:

a. Faktor yang tumbuh dari dalam
b. Faktor yang tumbuh dari luar

Faktor yang tumbuh dari dalam ini menyangkut :

1. Perangai
2. Contoh teladan yang utama dan dipandang sebagai suatu kesempurnaan yang harus dicapai.
3. Kebutuhan-kebutuhan hidup seperti makanan, minuman dan sebagainya.
4. Sesuatu yang dicintai manusia.
5. Keinginan yang sangat keras untuk memperoleh sesuatu yang disukai.[25]

Sedangkan faktor yang tumbuh dari luar diantaranya :

1. Sesuatu yang belum jelas diketahui, sehingga mendorong manusia untuk mengetahui hal itu dengan benar.
2. Merasa puas menerima suatu aqidah, karena pengaruh lingkungan, pidato-pidato, media-media, buku-buku atau anjuran seseorang yang berwibawa dan berpengaruh.
3. Tanggapan-tanggapan yang mula-mula timbul, yaitu sesuatu sifat atau hukum yang bergelimang di dalam dada

---

[25] TM. Hasbi Ash Shiddiieqy, *Op Cit*, Hal. 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang sesuatu urusan yang tadinya tidak diketahui.

4. Ucapan-ucapan yang disebutkan oleh propagandis atau da'i yang di ucapkan untuk menyeru masyarakat kepada sesuatu aqidah.
5. Gambar-gambar yang dimuat dalam majalah, karikatur, dan sebagainya, yang mengarahkan manusia pada suatu maksud.
6. Persangkaan-persangkaan yang selalu menyertai manusia, sejak masa kecil hingga akhir hayatnya.
7. Keadaan-keadaan yang memaksa, yaitu situasi dan kondisi.[26]

Dengan memperhatikan antara pendapat-pendapat diatas, nampak bahwa faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi atau membentuk aqidah seseorang hanya tertumpu pada dua faktor yaitu faktor dari luar dan dari dalam diri manusia. Faktor dari luar dalam hal ini lebih menekankan pada aspek lingkungan yang meliputi kehidupan seseorang dengan masyarakat yang dengan sendirinya tidak terlepas pada aturan-aturannya dari generasi ke generasi berikutnya yang seperti halnya budaya. Sedangkan faktor dari dalam adalah berbentuk pendekatan-pendekatan psikologis yang merupakan kebutuhan hidup bagi setiap manusia.

---

26 *Ibid*, Hal. 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. TAUHID PADA ALLAH SWT.

Kedudukan tauhid dalam ajaran Islam adalah paling sentral dan esensial. Secara etimologis, tauhid berarti mengesakan, yaitu mengesakan Allah. Formulasi paling pendek dari tauhid itu ialah kalimat thayyibah: *La ilaha illa Allah*, yang berarti tidak ada Tuhan selain Allah.[27]

Dengan mengatakan "tidak ada Tuhan selain Allah", seorang manusia-tauhid memutlakkan Allah Yang Maha Esa sebagai *Khaliq* atau Mahapencipta, dan menisbikan selain-Nya sebagai makhluk atau ciptaan-Nya. Karena itu, hubungan manusia dengan Allah tak setara dibandingkan hubungannya dengan sesama makhluk . Tauhid berarti komitmen manusia kepada Allah sebagai fokus dari seluruh rasa hormat, rasa syukur, dan sebagai satu-satunya sumber nilai. Apa yang dikehendaki oleh Allah akan menjadi nilai (value) bagi manusia-tauhid, dan ia tidak akan mau menerima otoritas dan petunjuk, kecuali otoritas dan petunjuk Allah. Komitmennya kepada Tuhan adalah utuh, total, positif dan kukuh, mencakup cinta dan pengabdian, ketaatan dan kepasrahan (kepada Tuhan), serta kemauan keras untuk menjalankan kehendak-kehendak-Nya.[28]

---

[27] M. Amien Rais, *Cakrawala Islam*, Mizan, Bandung, 1991, Hal. 13.

[28] Ibid, Hal. 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengingat bidang bahasan Tauhid sangatlah luas maka untuk memperoleh pembahasan secara konkrit dan dapat dipakai sebagai landasan teori untuk menganalisa hasil penelitian, maka perlu dibatasi ruang lingkupnya, yang dalam hal ini tauhid dibagi menjadi empat masalah yaitu :

1. **Tauhid Dzat Allah.**

   Esa dalam Dzatnya itu maksudnya ialah bahwa Allah SWT. itu tidaklah tersusun dari beberapa bagian yang terpotong-potong dan bahwa Allah SWT. itu tidak ada sekutu bagi-Nya dalam memerintah dan menguasai kerajaanNya ini.[29]

   Seperti halnya dalam firman Allah SWT. :

لو كان فيهما آلهة إلا الله لفسدتا فسبحان الله رب العرش عما يصفون

"Sekiranya ada di langit dan di bumi Tuhan-tuhan selain Allah tentulah keduanya itu akan rusak binasa. Maha suci Allah yang mempunyai 'Arsy, dari pada apa yang mereka sifatkan." (S. Anbia' 22). 30

---

29 Sayid Sabiq, *Aqidah Islam*, CV. Diponegoro, Bandung, 1993, Hal. 93.

30 Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahannya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Pelita III, 1984, Hal. 498.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam ayat yang lain juga dinyatakan sebagai berikut :

قل هو الله احد ، الله الصمد ، لم يلد ولم يولد ، ولم يكن له كفوا احد ،

"Katakanlah, Dialah Allah Yang Maha Esa, Allah tempat segala sesuatu bergantung, dia tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara Dia."(Al-Ikhlas 1-4).[31]

Berdasarkan pada ayat di atas, maka keyakinan atau keimanan tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa (Allah SWT.) sangat jelas dan masuk akal. Andaikata di langit dan bumi ada lagi Tuhan selain Allah SWT. yang ikut mengatur, memikirkan keadaan dan keamanan serta kesejahteraannya, maka kedua Tuhan itu akan berebut dalam melaksanakan kebijaksanaannya sendiri-sendiri yang tentunya antara yang satu dengan yang lainnya akan bertentangan. Dan tidak ada lain yang akan terjadi kecuali kehancuran dan kebinasaan.

---

31 Ibid, Hal. 1118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tauhid Dalam Sifat Allah.

Esa dalam sifat-sifat-Nya itu maksudnya ialah tidak ada sesuatu atau seorangpun yang sifatnya menyerupai sifat-sifat Allah SWT.[32]

Dia (Allah SWT.) tidak menyamai segala yang merupakan makhluk-Nya dan tidak sesuatu makhlukpun yang menyamai-Nya. Oleh sebab itu apa saja yang terlintas dalam pikiran dan kenangan kita (manusia), maka Allah SWT. pasti berbeda dengan itu. Sebagaimana firman Allah SWT. sebagai berikut :

فاطر السموت و الارض جعل لكم من انفسكم ازواجا و من
الانعام ازواجا يذرؤكم فيه ليس كمثله شئ و هو السميع
البصير ۝

"Dia pencipta langit dan bumi, dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri berpasang-pasangan dan dari jenis binatang ternak berpasang-pasangan pula, dijadikan-Nya kamu berkembang biak, dengan jalan itu tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia dan Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (S. As-Syura 11). [33]

Kalaupun terdapat adanya persamaan antara selain Allah SWT. dengan-Nya, maka itu hanyalah dalam sebagian sifat dan semata-mata mengenai namanya saja, jadi bukan

---

[32] Sayid Sabiq, *Op Cit*, Hal. 93.

[33] Departemen Agama RI, *Op Cit*, Hal. 784.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekali-kali dalam hakekat yang sebenarnya. Suatu misal ada seseorang yang berkata :

" Si A itu adalah seorang yang mengetahui, hidup, ada, kuasa, bijaksana, dan pengasih."

Ucapan sebagaimana di atas itu memang benar, tetapi semata-mata mengenai lahiriahnya belaka. Padahal sifat mengetahui, hidup, kuasa, bijaksana dan kasih sayang yang ada dalam Dzatnya Allah SWT. adalah jauh lebih sempurna dan sudah mencapai puncak kesempurnaan, sedang yang terletak di dalam diri manusia adalah sangat kurang dan merupakan kurang yang sehebat-hebatnya, sekiranya dibandingkan dengan yang dimiliki oleh Allah SWT.[34]

Dengan demikian maka nampaklah bagi manusia untuk menambah rasa keimanannya atau menambah nilai-nilai aqidahnya akan keesaan Allah dari berbagai seginya dan untuk membuang jauh-jauh rasa keraguan terhadap Allah SWT. Sebab bagi-Nya tiada makhluk yang menyamai dalam berbagai hal. Ia Maha sempurna dan sunyi dari sifat-sifat kekurangan.

---

34 Sayid Sabiq, *Op Cit*, Hal. 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tauhid dalam hal Rububiyah.

Yang dimaksud dengan hal ini ialah bahwa alam raya ini diatur oleh *Mudabbir* (pengelola), pengendali tunggal, tak disekutui oleh siapa dan apapun dalam pengelolaan dan pentadbiran-Nya. Dialah Allah (Maha suci Dia) pengelola alam semesta ini. Adapun pentadbiran para malaikat serta semua sebab (lantaran) yang saling berkaitan, tidak lain adalah atas perintah Allah SWT.[35]

Sehubungan dengan hal ini telah ditegaskan dalam firman Allah sebagai berikut :

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ
ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مَا مِن شَفِيعٍ إِلَّا مِن
بَعْدِ إِذْنِهِ ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ۝

"Sesungguhnya Tuhan kamu adalah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa. kemudian Dia bersemayam diatas Arsy (singgasana) untuk mengatur segala urusan. Tidak ada seorangpun yang memberi syafaat kecuali sesudah ada izin Allah. (Dzat) yang demikian itulah Tuhan kamu, maka sembahlah Dia, maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran."(S. Yunus. 3)[36]

---

35 Syaikh Ja'far Subhani, *Tauhid dan Syirik*, Mizan, Bandung, 1992, Hal. 16.

36 Departemen Agama RI, *Op Cit*, Hal. 305.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi pada dasarnya semua yang ada di lingkungan alam semesta ini dapat digunakan sebagai bukti tentang wujudnya Tuhan (Allah). Bahkan benda-benda yang terdapat disekitar alam semesta dan unsur-unsurnya dapat pula mengokohkan bahwa benda-benda itu pasti ada pencipta dan pengaturnya.

Periksalah alam cakrawala yang ada di atas kita itu yang di dalamnya terlihat pula matahari, bulan, bintang dan sebagainya, demikian pula alam yang berbentuk bumi ini dengan segala sesuatau yang ada di dalamnya, baik yang berupa manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda padat, juga perihal adanya hubungan yang erat dengan perimbangan yang pelik yang merapikan susunan diantara alam-alam yang beraneka warna itu serta yang menguatkan keadaannya masing-masing, semuanya tidak lain kecuali merupakan tanda dan bukti perihal wujudnya Allah SWT. Selain menunjukkan adanya Dzat itu juga membuktikan keesaan-Nya dan hanya Dia sajalah yang Maha Kuasa untuk menciptakannya dan mengaturnya.

Kiranya tidak terlukis sama sekali dalam akal fikiran siapapun bahwa benda-benda itu terjadi tanpa ada yang mengadakan atau menjadikan serta yang mengaturnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Tauhid dalam Peribadatan.

Yaitu dengan mengkhususkan kepada Allah SWT. saja dalam hal ibadah, dan tidak menyekutukan-Nya dengan beribadah kepada selain-Nya.[37] Sebagaimana firman Allah sebagai berikut :

ايّاك نعبد و ايّاك نستعين ۝

"Hanya engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada-Mulah kami memohon pertolongan."(al-Fatikhah).38

Agama (Syariat) telah datang menetapkan ketentuan seperti itu dan mengharamkan bagi manusia meminta pertolongan selain dari Khalik (Allah) yang menciptakannya sendiri, dalam mencapai kesempurnaan ke arah itu. Allah SWT. memerintahkan kepada manusia supaya menghadapkan himmah (cita-citanya) untuk memanjatkan permohonan kepada al-Khalik Yang Maha Tunggal setelah manusia itu menumpahkan minatnya yang sungguh-sungguh dalam berpikir benar dan bekerja secara teratur. Baik akal maupun agama tidak mengizinkan seseorang untuk mencari pendirian yang lain dari pada yang sedemikian itu.[39]

---

37 Syaikh Ja'far Subhani, *Op Cit*, Hal. 43.

38 Departemen Agama RI., *Op Cit*, Hal. 6.

39 Syekh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, Bulan Bintang, Jakarta, 1989, Hal. 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang sepatutnya diingat ialah bahwa tidak seorangpun berbeda pendapat dalam masalah ini. Semua orang (yakni dari kalangan kaum muslimin) sepakat akan keharusan menjauhkan diri dari menujukan ibadah kepada selain Allah. Namun yang paling penting ialah bahwa kelompok Wahabi membayangkan bahwa *Ta'zim* (penghormatan, Pengagungan) terhadap para Nabi dan wali Allah, misalnya, adalah identik dengan ibadah atau penyembahan kepada mereka. Padahal, menurut pendapat kalangan-kalangan muslimin lainnya, terdapat jarak amat jauh dan perbedaan amat besar antara takzim dan ibadah. Dengan kata lain, tidak ada perbedaan pendapat diantara kaum muslimin dalam inti pokok masalah ini, yaitu tidak dibolehkannya ibadah kepada selain Allah. Akan tetapi, perbedaan pendapat yang ada disebabkan kaum Wahabi memandang dan menganggap beberapa perbuatan seperti ziarah, misalnya, sebagai ibadah, sementara menurut pandangan kalangan muslimin lainnya, hal ini tidak termasuk ibadah.[40]

---

40 Syaikh Ja'far Subhani, *Op Cit*, Hal. 43-44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Syirik.

Syirik adalah bentuk *ism al-masdar* dari kata kerja *sharika* dan *ashraka*. Secara literal, syirik berarti bagian (nasib, hissat) dan persekutuan.[41]

Sedangkan menurut istilah, syirik artinya membuat atau menjadikan sesuatu, selain Allah, sebagai tambahan, obyek pemujaan, dan atau tempat menggantungkan harapan dan dambaan. "Sesuatu yang dimaksud di sini bisa dalam bentuk materil (seperti gunung, sungai, pohon, matahari, dan lain-lain) dan inmateril (seperti roh-roh, jin, dan lain-lain) yang karena dipuja dan disembah, mereka menjadi tuhan-tuhan kecil selain Allah.[42]

Sehubungan dengan masalah ini, Muhammad Abduh dalam bukunya yang berjudul "Risalatut Tauhid" memberikan pengertian tentang syirik sebagai suatu kepercayaan bahwa ada sesuatu yang memberi bekas selain Allah, dan percaya bahwa ada sesuatu yang memberi dan mempunyai kekuasaan mutlak selain Allah.[43]

---

41 Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam Al-Qur'an*, Bulan Bintang, Jakarta, 1991, Hal. 47.

42 *Ibid*, Hal. 47.

43 Syekh Muhammad Abduh, *Op Cit*, Hal. 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, maka jelaslah bahwa dalam memandang makhluk Allah tidak boleh menganggap lebih tinggi derajatnya dari Allah, terlalu mengagungkan dan menganggap mereka sebagai pemberi pertolongan dalam kehidupannya. Hal semacam ini dapat menggugurkan nilai-nilai kemanusiaannya sendiri, seperti yang tersebut dalam ayat di bawah ini :

ومن يشرك بالله فكأنما خر من السماء فتخطفه الطير
أو تهوي به الريح في مكان سحيق ۝

"Barang siapa yang mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh seekor burung atau diterbangkan oleh angin ke tempat yang jauh."(S. al-Haj. 31). 44

Dari uraian-uraian tersebut di atas, penulis ingin memberikan suatu pengertian atau rumusan bahwa syirik adalah mempercayai atau meyakini terhadap sesuatu makhluk yang mempunyai kekuatan gaib di luar hukum-hukum alam atau sunatullah yang secara konsepsional maupun operasional dapat menyaingi Allah.

Perbuatan syirik termasuk berani atau menentang kekuasaan Allah. Oleh karena itu pantaslah orang yang berbuat syirik itu mendapat adzab dari Allah, karena dosanya amat besar, seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Qur´an sebagai berikut :

---

44 Departemen Agama RI., *Op Cit*, Hal. 516.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إن الله لا يغفر أن يشرك به ويغفر ما دون ذلك لمن يشاء ومن يشرك بالله فقد افترى إثما عظيما ۞

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik dan Dia mengampuni dosa selain dari pada syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang menyekutukan Allah maka ia berbuat dosa besar." (S. An-Nisa' 48). 45

Adapun menurut macamnya, syirik itu terbagi menjadi tiga macam, yaitu :

1. Syirik dalam Rububiyah.

Yaitu kepercayaan akan adanya kekuatan lain yang menyekutui atau menandingi Tuhan dalam penciptaan atau pemeliharaan alam dengan isinya ini. Termasuk dalam hal ini adalah pemberian rizki, keselamatan, penolakan dari bahaya dan lain sebagainya.[46]

Yakni meyakini bahwa ada makhluk yang mampu menolak segala kemudharatan dan meraih segala kemanfaatan, atau dapat memberikan berkat, seperti meyakini "kesaktian" para Wali Allah, sehingga ia minta bantuan kepada mereka untuk menolak petaka atau untuk meraih keuntungan - apalagi bila Wali tersebut sudah meninggal dunia.[47]

---

45 *Ibid*, Hal. 126.

46 Harifuddin Cawidu, *Op Cit*, Hal. 139

47 H. Yunahar Ilyas, *Op Cit*, Hal. 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. **Syirik dalam dimensi Mulkiyah.**

Yakni misalnya mematuhi sepenuhnya para penguasa non muslim - bukan terpaksa - disamping menyatakan patuh kepada Allah SWT., padahal pemimpin non muslim itu menghalalkan apa yang di haramkan Allah SWT. dan mengharamkan apa yang dihalalkan atau mengajaknnya melakukan kemaksiatan.[48]

3. **Syirik dalam Uluhiyyat.**

Yakni anggapan atau keyakinan akan adanya kekuatan atau kekuasaan lain di luar Tuhan yang berhak di puja, disembah, dimintai pertolongan dan sebagai tempat mengagantungkan dambaan dan harapan.[49]

Sedangkan dilihat dari sifat dan tingkat sanksinya, syirik dapat dibagi dua, yaitu :

1. **Syirik Besar**

Syirik besar adalah menjadikan bagi Allah sekutu (niddan) yang (dia) berdo'a kepadanya seperti berdo'a kepada Allah, takut, harap dan cinta kepadanya seperti kepada Allah, atau melakukan salah satu bentuk ibadah kepadanya seperti ibadah kepada Allah.[50]

---

48 *Ibid*, Hal. 74

49 Harifuddin Cawidu, *Op Cit*, Hal. 139.

50 Yunahar Ilyas, *Op Cit*, Hal. 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syirik besar itu ada dua macam, yaitu :

a. **Zhahirun Jaliyun (nampak nyata).**

Seperti menyembah berhala, matahari, bulan, bintang , malaikat, benda-benda tertentu, dan lain lain.

b. **Bathinun Khafiyun (tersembunyi).**

Seperti berdo´a kepada orang yang sudah meninggal, meminta pertolongannya untuk dikabulkan keinginannya atau minta disembuhkan dari penyakit, dihindarkan dari bahaya, dan lain-lain sebagainya.[51]

Syirik yang demikian ini dosanya tidak akan diampuni oleh Allah SWT. (kecuali jika dia bertobat sebelum meninggal) dan pelakunya diharamkan masuk surga. Seperti firman Allah SWT. sebagai berikut :

انه من يشرك بالله فقد حرم الله عليه الجنة ومأوه النار وما للظلمين من انصار ﴿

"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka Allah pasti mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong."(S. al-Maidah, 72) 52

---

51 *Ibid*, Hal. 75.

52 Departemen Agama RI., *Op Cit*, Hal. 173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Syirik Kecil.

Syirik kecil adalah semua perkataan dan perbuatan yang akan membawa seseorang kepada kemusrikan, yang dikhawatirkan akan mengantarkan pelakunya kepada syirik besar.

Diantara amal perbuatan yang termasuk kategori syirik kecil ini adalah :

1. Bersumpah dengan selain Allah.
2. Memakai azimat.
3. Menggunakan mantera-mantera.
4. Sihir.
5. Ramalam atau perbintangan.
6. Bernadzar kepada selain Allah.
7. Riya.[53]

Disamping contoh-contoh di atas masih banyak contoh contoh yang lain yang belum disebutkan, terutama yang bersifat modern sekarang ini. Mungkin berhala-berhala yang disembah sekarang ini bukan lagi berhala dalam arti benda yang konkrit, tetapi berupa sesuatau yang abstrak, seperti halnya meminta pertolongan, minta barokah di tempat-tempat tertentu pada selain Allah . Akan tetapi, bagaimanapun bentuknya, esensi dari kemusrikan itu tetap sama.

---

[53] Yunahar Ilyas, *Op Cit*, Hal. 76-79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id